

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kritik Sosial merupakan bentuk penilaian atas gagasan yang sudah lama sebagai sarana komunikasi menuju suatu arah perubahan sosial. Sebagai sebuah inovasi, kritik sosial mengandung gagasan baru yang bertujuan untuk kontrol terhadap berjalannya kekuasaan atau sistem sosial kemasyarakatan dan mendorong kepada perubahan sistem sosial yang lebih baru dan relatif diterima di masyarakat. Masalah sosial merupakan gejala-gejala sosial yang meresahkan masyarakat (Soekanto, 1992:79).

Kritik sosial juga merupakan sebuah aktifitas pengamatan secara mendalam atau detil dengan melihat secara cermat terkait baik buruknya kualitas sistem sosial dalam masyarakat. Kritik sosial merupakan sebuah inovasi sosial, yang menjadi sarana komunikasi gagasan-gagasan baru sambil menilai gagasan-gagasan lama untuk kepentingan perubahan sosial. Kritik sosial berfungsi untuk membongkar berbagai sikap konservatif dalam masyarakat (Akbar, 1999: 48). Permasalahan sosial itu muncul karena nilai-nilai atau unsur kebudayaan mengalami perubahan sehingga masyarakat tidak lagi bisa memenuhi kebutuhan hidupnya melalui kebudayaan tersebut (Abdulsyani, 2012: 183).

Masalah sosial adalah masalah yang timbul sebagai akibat terjadinya kepincangan-kepincangan yang disebabkan tidak sesuainya tindakan dengan norma atau nilai yang berlaku dalam masyarakat (Maryati, 2001: 22). Suatu peristiwa bisa berubah menjadi masalah sosial ketika hal itu menarik perhatian masyarakat. Masyarakat secara aktif akan membahas dan melakukan kritik atau protes terhadap peristiwa tersebut. Namun tidak semua masalah sosial menjadi perhatian masyarakat. Sebaliknya sesuatu yang menjadi perhatian masyarakat, juga belum tentu menjadi masalah sosial. Masalah-masalah sosial dapat terklasifikasikan menjadi beberapa poin, Soekanto (2010:365) menyatakan setidaknya ada delapan masalah sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, yaitu (1) kemiskinan, (2) kejahatan, (3) disorganisasi keluarga, (4) masalah generasi muda, (5) peperangan, (6) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, (7) kependudukan, dan (8) lingkungan hidup.

Karya musik melalui lirik lagu, bisa untuk memahami perilaku manusia. Lirik lagu merupakan bentuk perilaku bahasa manusia yang ada dalam karya musik, namun lirik lagu sebagai bahasa yang digunakan dalam karya musik, berbeda dari wacana biasa (Merriam, 1964: 187). Bahasa sebagai media, merupakan alat yang paling banyak digunakan dalam komunikasi, karena sudah jelas bahwa hanya karena bahasalah yang mampu ‘menerjemahkan’ pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu ide, informasi atau opini, baik mengenai hal yang begitu konkrit maupun yang abstrak (Effendy, 1994: 11)

Lirik lagu sebagai karya seni, setidaknya dapat dipahami sebagai sebuah simbol dalam komunikasi. Maka lirik lagu harus mampu merefleksikan realitas sosial disekitarnya. Lirik lagu bila dipahami secara mendalam akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan kembali atau menentang struktur sosial yang dominan. Jika sistem sosial berubah, maka akan membawa pula perubahan dalam produksi, distribusi, dan konsumsi lirik lagu (Robinson, 1991: 13). Sementara lirik lagu sebagai konsepsi ekstra musika, bukanlah sebagai instrumen fisik yang dimainkan lalu mengeluarkan bunyi, namun lirik lagu berasal dari kata-kata atau teks tertulis yang disuarakan penyanyi/ vokalis (Sumrahadi, 2008).

Lirik lagu dalam perkembangannya tidak selalu berisi muatan realitas sosial, namun ada juga lirik lagu yang berisi dunia percintaan maupun sesuatu yang bersifat keceriaan, namun lirik lagu puitis dan berisi kritik sosialah yang lebih awet, abadi, karena karakternya yang sangat kuat dan bisa abadi sepanjang jaman. Dalam hal menyuarakan kritik sosialnya, Kantata melakukannya melalui komunikasi massa lewat musik. Keberanian Kantata melakukan kritik sosial bukannya tanpa halangan, khususnya ketika berhadapan dengan penguasa Orde Baru saat itu. Kritik dilakukan terhadap penguasa Orde Baru, membuat pelakunya akan mendapat imbalan yang tidak menguntungkan, sebab mengkritik bisa dianggap memusuhi (Susetiawan, 1997: 4).

Musisi atau pencipta lagu tak bisa melepaskan diri dari realitas sosial yang ada pada saat karya itu dilahirkan, sebab lirik lagu sangat dipengaruhi oleh realitas sosial sebagai gambaran dalam lirik lagu. Lirik lagu merupakan cerminan budaya

yang ada dalam sistem sosial masyarakat, sebagai bentuk dari bangunan realitas sosial, yang termuat dalam lirik lagu. Di dalam lirik lagu juga terdapat sebuah ungkapan dan pikiran manusia, ide, gagasan yang mengandung pesan sosial dari pengarang lagu. Jadi, lirik lagu bukan hanya sebuah ide atau gagasan untuk menghibur, tetapi lebih kepada kritik sosial, pesan-pesan moral atau idealisme.

Lirik lagu menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Keraf, 2004:19). Tanpa menggunakan bahasa, maka pesan-pesan yang disampaikan penulis lirik lagu tidak akan pernah tersampaikan. Oleh karenanya, bahasa (teks) merupakan syarat mutlak bagi lirik lagu sebagai sarana komunikasi atau penyampaian pesan. Bahasa melukiskan bentuk komunikasi pikiran, perasaan, pengalaman manusia yang dialaminya kepada orang lain. Lirik lagu adalah puisi yang pendek yang mengekspresikan emosi. Lirik lagu bersifat ringkas dan padat, karena lirik lagu juga mengalami proses ringkasan dan pemadatan makna, saat proses kreatifitas pemilihan kata (diksi) oleh pengarang lagu.

Layaknya puisi, lirik lagu juga bisa diartikan sebagai media bagi penulis lirik lagu untuk berekspresi tentang sesuatu yang dia lihat, kemudian dirangkum menjadi sebuah kata-kata yang tersusun rapi. Untuk menarik perhatian dan menjadikan daya tarik tersendiri, penulis lirik lagu membuat permainan kata-kata dan bahasa, baik berupa permainan vokal, gaya bahasa, maupun penguatan permainan melodi (nada) agar tercipta harmonisasi lagu, sehingga pesan yang disampaikan pengarang lagu akan termaknai. Seperti halnya puisi, pengarang lagu

dalam menulis lirik lagu juga menggunakan diksi yang pas dan sangat kental dengan suasana batinnya.

Lirik lagu sebagai karya seni (Aminudin, 1995: 134) mempunyai peran yang sangat penting karena lirik lagu yang menyuarakan kritik sosial bisa menjelma menjadi refleksi atau cermin terhadap realitas sosial yang ada, sehingga lirik lagu bisa dijadikan bahan pemikiran, interpretasi, imajinasi, maupun sebagai sarana penggugah perasaan seseorang maupun kelompok masyarakat tertentu, untuk memikirkan tentang perubahan menuju sistem sosial masyarakat yang lebih baik.

Lirik lagu sebagai karya sastra (puisi) (Poerwadarminta, 1984: 603), merupakan bentuk ekspresi pemikiran dan kepekaan seniman, yang bisa membangkitkan perasaan, dan merangsang imajinasi seseorang menjadi sebuah inspirasi yang bisa saja menjadi sebuah tuntunan dalam roda kehidupan. Lirik lagu juga menjadi sarana bentuk interpretasi, penafsiran, analisis, dan komentar dalam wahana kreatifitas yang dibangun oleh pengarang lagu. Kritik sosial melalui lirik lagu, bisa menjadi bahan pertimbangan tersendiri, bagi pihak yang dikritik. Disitulah proses terjadinya dialektika kritik sosial, atau proses dialog dan komunikasi melalui lirik lagu. Kritik sebagai bentuk koreksi atau pesan yang sesungguhnya adalah juga suatu bentuk perjuangan nyata seorang pengarang lagu/penyanyi untuk perbaikan kondisi suatu masyarakat.

Tak banyak seniman musik yang menulis lirik lagu bernuansa kritik sosial, namun juga tak sedikit para aktifis seniman yang menulis lirik lagu bermuatan

kritik sosial. Di era 80-90 an, mulai bermunculan musisi atau grup band yang lirik-lirik lagunya bernuansa kritis, baik itu kritik sosial maupun kritik terhadap kekuasaan saat itu. Di masa-masa itu tak banyak musisi yang dengan bebas menyuarakan kritik sosial dalam lirik lagunya, apalagi kritik yang ditujukan kepada pemerintah. Sebab, mengkritik pemerintah pada saat itu, harus siap berhadapan dengan tindakan represif aparat pemerintah, karena pada saat itu Indonesia sedang dikuasai oleh pemimpin negara yang tirani dan mengekang kebebasan mengutarakan pendapat, apalagi kritik sosial lewat lirik lagu.

Salah satu grup band beraliran hard rock yang menulis lirik lagu bernuansa kritik sosial adalah God Bless. Di album *Semut Hitam* yang dirilis pada tahun 1988, God Bless menuliskan kritik sosial di sejumlah lagu seperti *Semut Hitam*, *Damai Yang Hilang*, *Badut-badut Jakarta*, *Trauma*, *Suara Kita*, *Bla Bla Bla* dan *Kehidupan*. Di album “Raksasa” yang dirilis satu tahun setelah album “Semut Hitam”, God Bless juga banyak menulis lirik lagu yang berisikan kritik sosial. Seperti dua lagu *Cendawan Kuning* dan *Maret 1989* yang berbicara tentang peperangan. Di lagu *Misteri* God Bless menyoroti tentang kemiskinan.

Ada super grup musik di Indonesia yang lirik lagunya juga mengandung kritik sosial, yang karya musik/ lirik lagunya melegenda sepanjang zaman. Ia adalah Kantata, grup yang digawangi oleh Setiawan Djodi, Iwan Fals, Sawung Jabo, Jockie Soeryoprayogo, dan penyair WS. Rendra. Kantata banyak menelurkan karya musik yang idealis, berisi tentang kritik sosial yang menggambarkan pergulatan zaman, di era orde baru, beberapa tahun terakhir

mendekati era reformasi, dan setelah reformasi. Menurut Adib Hidayat, Pemred majalah musik Rolling Stone Indonesia, mengatakan bahwa lirik-lirik lagu Kantata banyak mengandung kritik sosial, budaya, politik dan juga kesenjangan sosial yang terjadi dimasyarakat, hal itu juga dikatakan oleh Erros Djarot (<https://www.youtube.com>). Bahkan ditahun 2009, Rolling Stone Indonesia tersebut menempatkan album *Kantata Takwa* sebagai album peringkat ke 64 dari 150 album musik di Indonesia.

Selama berkarya, Kantata telah melahirkan 4 album musik yaitu : Kantata Takwa, Kantata Samsara, Kantata Revolvere, dan Kantata Barock. Namun yang diteliti dalam penelitian ini hanyalah tiga album, yaitu Kantata Takwa, Kantata Samsara, dan Kantata Revolvere, sedangkan Kantata Barock tidak diteliti, pasalnya Kantata Barock adalah konsep live recording di panggung, yang dilakukan di stadion utama Gelora Bung Karno 31 Desember 2011, dan bukan merupakan konsep album musik, serta tidak dipublish dalam bentuk kaset maupun CD. Sebagian besar lagu yang dinyanyikan Kantata Barock adalah lagu-lagu lama Kantata yang di-recycle ulang untuk konser Kantata Barock. Dari 24 lagu yang dinyanyikan Kantata Barock, hanya empat lagu baru yaitu, *Barong Bento*, *Mukjizat*, *megalomania*, dan *Ombak*, dan 24 lagu selebihnya adalah lagu-lagu lama Kantata dan Swami (<https://www.liputan6.com/showbiz>). Kantata adalah sarana musik tentang perjalanan budaya dan potret kehidupan pada zamannya. Dalam berkarya, Kantata berpijak dan berdiri pada realitas kehidupan saat itu, namun lagu-lagu Kantata masih relevan hingga saat ini dan abadi sepanjang

jaman. Lirik-lirik lagu Kantata sarat akan kritik pada penguasa rezim otoriter orde baru. Kesewenang-wenangan kekuasaan, kesenjangan sosial mewarnai perjalanan hidup grup Kantata (<https://tirto.id/>).

Kantata adalah bentuk kreativitas dan pengembaraan batin seluruh personilnya, dalam menerjemahkan hidup dan kehidupan dalam proporsi pandangan-pandangannya yang kuat dan kritis, menyikapi dinamika perjalanan hidup dalam gelombang perubahan dari akhir rezim orde baru menuju reformasi. Musik adalah cara yang pas bagi para personil Kantata dalam menyuarakan, menyiarkan dan mendeskripsikan potret kehidupan di bawah kepemimpinan otoriter Orde Baru, dimana lagu-lagu dalam album Kantata penuh dengan semangat perubahan dari kungkungan kekuasaan diktator, yang mereka sampaikan dalam lirik-lirik lagunya itu (<https://entertainment.kompas.com>).

Penelitian ini akan mengungkap wacana kritis yang ada dalam lirik lagu di album Kantata. Di tiga album Kantata, penulis menemukan sekilas tentang wacana kelahiran sebuah peradaban baru yang membangun kebudayaan berbangsa dan bernegara yang lebih humanis, sebagai bentuk gambaran perubahan sosial menuju era baru, yaitu reformasi. Selain itu, secara umum dalam lirik lagu di album Kantata, terdapat wacana ketidakberesan sosial yang sangat kental terasa.

Kantata merupakan nyanyian paduan suara, dalam pengertian menyanyikan lagu secara bersama-sama. Sehingga Kantata bisa diartikan sebagai kekuatan suara atau representasi kritis dari kelompok masyarakat yang menginginkan

kehidupan yang berkeadilan, berkedaulatan rakyat, dan bukan merupakan daulat gusti atau daulat tuanku. Hal itu pulalah yang mendasari terbentuknya Kantata, yang menjadi ruang forum komunikasi dan diskusi bagi setiap personilnya dengan berbagai latar belakang seperti sastrawan, budayawan, musisi, pencipta lagu, solois, perkusionis dan maesenas, untuk menelurkan karya lirik lagunya dalam Kantata yang berkarakter sangat kuat (<https://luapkanlupa.wordpress.com>).

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lirik-lirik lagu di tiga album Kantata tersebut, dengan memanfaatkan teori Analisis Wacana Kritis yang dicetuskan Norman Fairclough. Alasan peneliti memilih lirik lagu di tiga album Kantata tersebut untuk diteliti adalah: pertama, lirik-lirik lagu di tiga album Kantata (*Kantata Takwa*, *Kantata Samsara*, *Kantata Revolvere*) tersebut banyak meneriakkan kritik sosial disetiap lirik lagunya; kedua, meski diciptakan diawal tahun '90an, gambaran kritik sosial dalam lirik-lirik lagu Kantata tidak hanya relevan pada masa itu saja, namun juga masih relevan hingga sekarang, karena karya-karyanya abadi sepanjang masa, baik sejak kelahirannya hingga saat ini; ketiga, tidak seperti grup-grup lain yang sudah dijelaskan di atas, Kantata konsisten menyuarakan kritik sosial disetiap lirik lagunya dan juga disetiap albumnya, yaitu tentang ketidakberesan sosial; keempat, penelitian terkait kritik sosial dalam lirik lagu telah banyak dilakukan sebelumnya, terutama kritik sosial dalam lirik lagu Iwan Fals atau yang lain, namun kritik sosial dalam lirik lagu Kantata belum pernah dilakukan, hal itulah yang mendasari peneliti membuat

penelitian terkait kritik sosial dalam lirik lagu di album *Kantata Takwa*, *Kantata Samsara* dan *Kantata Revolvere*.

Analisis Wacana Kritis dirasa sangat tepat untuk mengungkap makna lirik-lirik lagu yang ada di album *Kantata*, karena di dalamnya banyak terkandung kritik terhadap penguasa, dan juga kritik terhadap realitas sosial yang ada pada saat itu. Proses penciptaan lirik lagu oleh Kantata tak lepas dari perjalanan waktu dan setting waktu saat lagu-lagu itu dilahirkan. Latar belakang sejarah album *Kantata* yang dirilis mulai tahun 1990 memang lirik lagunya sangat kental akan tema-tema sosial, penindasan, dan juga kritik kekuasaan yang sangat dominan dan otoriter pada masa orde baru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah dalam Wacana Kritis Dalam Lirik Lagu di Album *Kantata Takwa*, *Kantata Samsara*, dan *Kantata Revolvere*, yakni :

1. Nilai-nilai kritik sosial apa yang beroperasi dalam lirik lagu di tiga album *Kantata Takwa*, *Kantata Samsara* dan *Kantata Revolvere*?
2. Bagaimanakah wacana kritis menunjukkan praktik diskursif dan praksis sosio-budaya dalam lirik lagu di album *Kantata Takwa*, *Kantata Samsara* dan *Kantata Revolvere*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan membongkar kritik sosial yang dioperasikan dalam lirik lagu di album *Kantata Takwa*, *Kantata Samsara*, dan *Kantata Revolvere*.
2. Untuk mengungkap praktik diskursif dan praksis sosio-budaya dalam lirik-lirik lagu yang ada di album *Kantata Takwa*, *Kantata Samsara* dan *Kantata Revolvere*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi akademis yakni dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu kajian sastra dan budaya, khususnya menjadi tambahan referensi dan peningkatan wawasan akademis terutama bagi pengembangan penelitian kualitatif dan analisis wacana kritis dalam lirik lagu di album *Kantata* di Program Studi Magister Kajian Sastra dan Budaya.

1.5 Sistematis Penyajian

Pada penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab pertama pendahuluan terdiri dari lima subbab, yakni latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, dan sistematis penyajian. Latar belakang berisi ulasan singkat mengenai kritik sosial dalam lirik lagu di album *Kantata Takwa*, *Kantata Samsara*, dan *Kantata Revolvere*. Rumusan masalah terdiri dari dua pertanyaan, yakni mengenai wacana kritis sosial dalam lirik lagu di tiga album *Kantata* dan mengenai wacana kritis yang dihadirkan dalam teks dan menunjukkan praktik diskursif dan praksis sosio-budaya dalam lirik lagu di tiga album *Kantata*. Tujuan penelitian yakni menjawab rumusan masalah diatas.

Bab kedua terdiri dari tiga subbab, yaitu penelitian sebelumnya, dan analisis wacana kritis model Fairclough. Penelitian sebelumnya berupa skripsi, tesis yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Sedangkan analisis wacana kritis, berupa landasan teori yang mengemukakan teori Analisis Wacana Kritis model Fairclough. Bab ketiga yaitu metode penelitian dalam tesis. Metode penelitian terdiri dari subbab pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi analisis teks dalam lirik lagu kantata. Subbab pertama identifikasi analisis teks lirik lagu kantata. Bab kelima berisi praktik diskursif dan praksis sosio-budaya lirik lagu kantata. Subab pertama analisis praktik diskursif

lirik lagu kantata, dan subab kedua praksis sosio-budaya lirik lagu kantata, kemudian praksis sosio-budaya di album *Kantata Takwa*, praksis sosio-budaya di album *Kantata Samsara*, dan praksis sosio-budaya di album kantata *Revolvere*.

Bab keenam adalah penutup yang terdiri dari simpulan dan saran. Terakhir daftar pustaka beserta lampiran-lampiran lirik lagu di album *Kantata Takwa*, *Kantata Samsara*, dan *Kantata Revolvere*.